

LAPORAN PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KEKUCUKAPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank :  
Posisi Laporan :

PT Bank Panin Tbk  
JUNI 2022

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Juni 2022		Maret 2022		Juni 2022		Maret 2022	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		55 hari		61 hari		55 hari		61 hari
<b>HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)</b>									
2.	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		40,360,708		38,335,480		45,203,128		44,290,380
<b>ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)</b>									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	98,864,975	7,505,629	98,446,413	7,440,469	99,684,881	7,571,015	99,246,187	7,504,493
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	47,617,369	2,380,868	48,083,438	2,404,172	47,949,467	2,397,473	48,402,522	2,420,126
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	51,247,606	5,124,761	50,362,975	5,036,297	51,735,414	5,173,541	50,843,665	5,084,367
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	25,563,549	11,045,269	24,552,548	10,589,880	30,585,096	15,100,687	29,437,037	14,566,432
	a. Simpanan operasional	528,202	131,420	556,205	138,286	599,950	145,242	657,295	159,811
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	25,035,346	10,913,848	23,996,343	10,451,594	29,985,147	14,955,445	28,779,742	14,406,621
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank ( <i>unsecured debt</i> )	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan ( <i>secured funding</i> )	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya ( <i>additional requirement</i> ), terdiri dari:	9,012,961	6,456,938	7,311,199	5,051,289	11,798,399	9,172,000	10,763,398	8,480,536
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	3,436,221	3,436,221	2,544,850	2,544,850	3,436,221	3,436,221	2,544,850	2,544,850
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,467,904	310,855	2,097,482	261,488	2,467,904	310,855	2,097,482	261,488
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	413,059	14,085	439,604	15,687	487,140	17,789	463,763	16,895
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,695,776	2,695,776	2,229,263	2,229,263	5,407,133	5,407,133	5,657,302	5,657,302
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	25,007,836	25,007,836	23,081,638	23,081,638	31,843,701	31,843,701	30,551,460	30,551,460
<b>ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)</b>									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	8,498,548	0	10,675,809	0	8,498,548	0	10,675,809	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan ( <i>counterparty</i> ) yang bersifat lancar ( <i>inflows from fully performing exposures</i> )	6,487,334	2,549,184	6,644,105	2,396,822	6,687,307	2,633,922	6,777,680	2,448,113
10.	Arus kas masuk lainnya	11,150,848	7,294,017	10,123,114	6,334,081	11,150,894	7,294,039	10,123,163	6,334,105
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	26,136,730	9,843,201	27,443,027	8,730,903	26,336,749	9,927,962	27,576,653	8,782,219
			TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>
12.	TOTAL HQLA	40,360,708		38,335,480		45,203,128		44,290,380	
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		15,164,635		14,350,735		21,915,740		21,769,242
14.	LCR (%)		266.15%		267.13%		206.26%		203.45%

Keterangan:<sup>1</sup> *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.

**Posisi Laporan** : Juni 2022

**Analisis secara Individu**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Mei 2022 jika dibandingkan dengan posisi April 2022 mengalami peningkatan sebesar 24,95% dari 254,87% menjadi 279,82%. Peningkatan rasio ini diakibatkan peningkatan pada komponen HQLA sebesar Rp2.207 miliar atau sebesar 5,70% (mtm), yang didukung dengan penurunan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp565 miliar atau sebesar 3,72% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 5,71%, yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp1.262 miliar atau sebesar 18,12% (mtm), peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp879 miliar atau sebesar 2,93% dan peningkatan komponen Kas dan setara kas sebesar Rp66 miliar atau sebesar 3,79%. Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.672 miliar atau sebesar 6,45% (mtm), lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.108 miliar atau sebesar 10,32% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp1.066 miliar atau sebesar 25,81% dan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari transaksi derivative sebesar Rp1.072 miliar atau sebesar 25,94% dan komponen Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp1.031 miliar atau sebesar 22,23%.
- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Juni 2022 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2022 mengalami penurunan sebesar 12,89% dari 279,82% menjadi 266,93%. Penurunan ini terutama diakibatkan oleh peningkatan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp931 miliar atau 6,37% (mtm), lebih besar jika dibandingkan

dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp600 miliar atau 1,47% (mtm). Peningkatan tipis komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 1,47% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp876 miliar atau 2,84% dan peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp155 miliar atau 1,88% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan komponen arus kas keluar sebesar Rp486 miliar atau sebesar 2,00% (mtm), yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada arus kas masuk sebesar Rp445 miliar atau sebesar 4,62% (mtm). Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Kewajiban kontijensi Pendanaan lainnya Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp386 miliar atau sebesar 15,85% (mtm), sedangkan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp460 miliar atau sebesar 19,45% (mtm).

- d. Rasio LCR rata-rata triwulan posisi Juni 2022 sebesar 266,15%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp40.361 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp40.339 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp30.874 miliar dan Rp7.847 miliar.
- e. Komposisi pendanaan rata-rata triwulan posisi Juni 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp11.045 miliar dan Rp6.983 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk sekitar Rp 3,4 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Juni 2022.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik salah satunya melalui Rapat ALCO yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, serta Kebijakan ALMA. Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank

telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat.

- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), liquidity highlight report, serta maturity gap bulanan yang dilaporkan kepada direktur bidang dan unit bisnis terkait.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
  - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
  - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
  - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
  - d) Sistem informasi likuiditas;
  - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
  - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
  - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
  - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.

**Posisi Laporan** : Juni 2022

**Analisis secara konsolidasi**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Juni 2022 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 59,89% dari 266,15% menjadi 206,26%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.751 miliar atau sebesar 44,52% (mtm) dan Rp4.842 miliar atau sebesar 12,00% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing masing sebesar Rp6.836 miliar atau 27,33% (mtm) dan Rp85 miliar atau sebesar 0,86% (mtm). Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan penambahan Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi sebesar Rp4.055 miliar atau sebesar 36,72% (mtm), yang berasal dari dana pihak ketiga PT Bank Panin Dubai Syariah. Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen arus kas masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) sebesar Rp85 miliar atau sebesar 3,32% (mtm). Sedangkan peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 yaitu Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp3.731 miliar atau sebesar 12,08% (mtm) dan Rp1.089 miliar atau sebesar 13,88% (mtm).
- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Mei 2022 jika dibandingkan dengan posisi April 2022 mengalami peningkatan sebesar 14,08% dari 196,97% menjadi 211,05%.

Peningkatan rasio ini diakibatkan peningkatan pada komponen HQLA sebesar Rp1.039 miliar atau sebesar 2,33% (mtm), yang didukung dengan penurunan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.016 miliar atau sebesar 4,49% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 2,33%, yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp1.405 miliar atau sebesar 17,56% (mtm) dan peningkatan komponen Kas dan setara kas sebesar Rp64 miliar atau sebesar 3,64%. Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp2.055 miliar atau sebesar 6,15% (mtm), lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.039 miliar atau sebesar 9,63% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp1.066 miliar atau sebesar 25,81% dan komponen Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.108 miliar atau sebesar 16,88% (mtm). Sedangkan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari transaksi derivative sebesar Rp1.072 miliar atau sebesar 25,94% dan komponen Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp1.031 miliar atau sebesar 22,23%.

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Juni 2022 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,61% dari 211,05% menjadi 211,66%. Peningkatan ini terutama diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp36 miliar atau 0,08% (mtm), lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp79 miliar atau 0,37% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar 0,08% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen Kas dan setara kas sebesar Rp432 miliar atau sebesar 23,63% (mtm). Penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan pada arus kas keluar sebesar Rp542 miliar atau sebesar 1,73% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp464 miliar atau sebesar 4,76% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.132 miliar atau sebesar 20,75% (mtm). Sedangkan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp424 miliar atau sebesar 17,69% (mtm).
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Juni 2022 sebesar 206,26%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp45.203 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp45.182 miliar (99,95%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres

dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta masing masing sebesar Rp8.936 miliar dan Rp34.604 miliar.

- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Juni 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp15.101 miliar dan Rp7.038 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.